

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap Disiplin

Mustari (2011 : 41) Sikap disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab.

Kemendiknas (2010: 27) Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Naim (2012: 142) sikap disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, sikap disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Indra (2012: 102) menjelaskan bahwa sikap disiplin menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta tata tertib. Orang yang disiplin adalah orang yang teguh di dalam memegang aturan, misalnya disiplin didalam pekerjaannya yang terlihat dari masuk dan

keluar tempat waktu, senantiasa mengikuti norma dan peraturan yang berlaku. Karakter disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan. Orang ini tidak mudah terombang-ambing dalam situasi apapun karena dia memiliki pegangan yang kuat dalam bertindak atau memutuskan.

Berdasarkan pendapat para ahli disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib, patuh, menghormati dan melaksanakan berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Disiplin menunjukkan ketaatatan dan kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta tata tertib..

b. Indikator Disiplin

Tabel berikut ini menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai karakter disiplin menurut Kemendiknas (2010: 41). Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Keterkaitan Nilai dan Indikator Disiplin untuk Sekolah Dasar

Nilai	Indikator
	4-6
Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Menyelesaikan tugas pada tepat waktu.
	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
	Berpakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi peraturan sekolah.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Margaret (2011 : 2) Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Slameto (2010 : 2) belajar ialah suatu proses yang biasa dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Trianto (2009: 16) “ berpendapat bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan hanya karena pertumbuhan saja atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik di sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajaran. Slameto (2010 : 2) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku mengenai

sesuatu pengetahuan yang baru baginya melalui pengalaman dan latihan secara bertahap. Proses belajar dapat dilakukan secara individu dapat dilakukan secara baik disengaja dan berlangsung sepanjang waktu.

b. Prestasi belajar

Arifin (2011: 12) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "*prestasi*" yang berarti "hasil usaha". Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi menurut Sudijono (2009: 434) dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Menurut Annurrahman (2010 : 35) prestasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi lingkungan.

Definisi dari beberapa para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang dicapai. Prestasi belajar merupakan hasil dan bukti keberhasilan yang telah diperoleh seseorang dari proses belajar atau usaha-usaha belajar yang sudah dilakukan dan dikerjakan. Prestasi dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar yang pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Arifin (2011: 12-13) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan” dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar

dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang dijadikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar hanya bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

d. Ciri-ciri Prestasi belajar

Ciri Prestasi belajar menurut para ahli psikologi, Slameto, (2010:3-

4) khususnya ahli psikologi pendidikan yaitu ciri-ciri suatu perubahan perilaku berupa :

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek perilaku

3. Pembelajaran IPS SD

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Menurut Kosasih (Trianto, 2010: 173) Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan masyarakat. Pendidikan IPS berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpanduan ini

dimungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki obyek material kajian yang sama yaitu manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran memenuhi kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Mulyasa, (2004:195), untuk mengacu kepada tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang tercantum di dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, maka pembelajaran IPS dilakukan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar ada tujuan yang harus dicapai oleh siswa, antara lain:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkan dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Menurut pendapat Gross (Trianto, 2010:173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

c. Materi pembelajaran IPS SD

Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan

berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan KTSP materi yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

SK : 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

KD : 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4. Model *Cooperative Learning*

Suprijono, (2010:54) Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. *cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim.

Menurut Slavin (Isjoni,H,2011:12) mengemukakan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Menurut pendapat Djahiri (Isjoni, H, 2011:19) *cooperative learning* merupakan pembelajaran kelompok yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan

kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya.

5. Teknik *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian teknik *Two Stay Two Stray*

Teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu hal ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Menurut Lie teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua tamu) merupakan suatu teknik pembelajaran bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain

yang tinggal. Dalam teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya, selain itu struktur *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain, sehingga dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

a. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran teknik *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (dalam Lie, 2002:60-61) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.

- 4) Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

b. Kelebihan dan kelemahan teknik *Two Stay Two Stray*

Adapun kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* (Rianto Yatim: 2002: 170) adalah sebagai berikut.

- 1) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 2) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 3) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 4) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 5) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- 6) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

c. Kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* adalah:

Adapun kekurangan menurut (Riyanto Yatim, 2002 : 171)

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas struktur *Two Stay Twio Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar

kooperatif yang terdiri atas : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cici Andriyani (2011) dalam jurnal yang berjudul peningkatan kualitas pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SD Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyani Kota Semarang “ dalam sampulnya dijelaskan bahwa model pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata 2,85 masuk dalam kategori baik dan siklus II rata-rata aktifitas siswa 3,22 dengan kategori sangat baik. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I 70 dan 79 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 69% dengan kategori baik dan pada siklus II menjadi 82% masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata hasil belajar sudah baik karena sebanyak 82% siswa sudah mengalami ketuntasan belajar sesuai nilai KKM mata pelajaran IPS SD Tambakaji yaitu 65.

Penelitian yang dilakukan oleh Mytalia tahun (2012/2013) tentang “Pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Ngrenak Sleman Yogyakarta”, menunjukkan hasil rata-rata posttest siswa

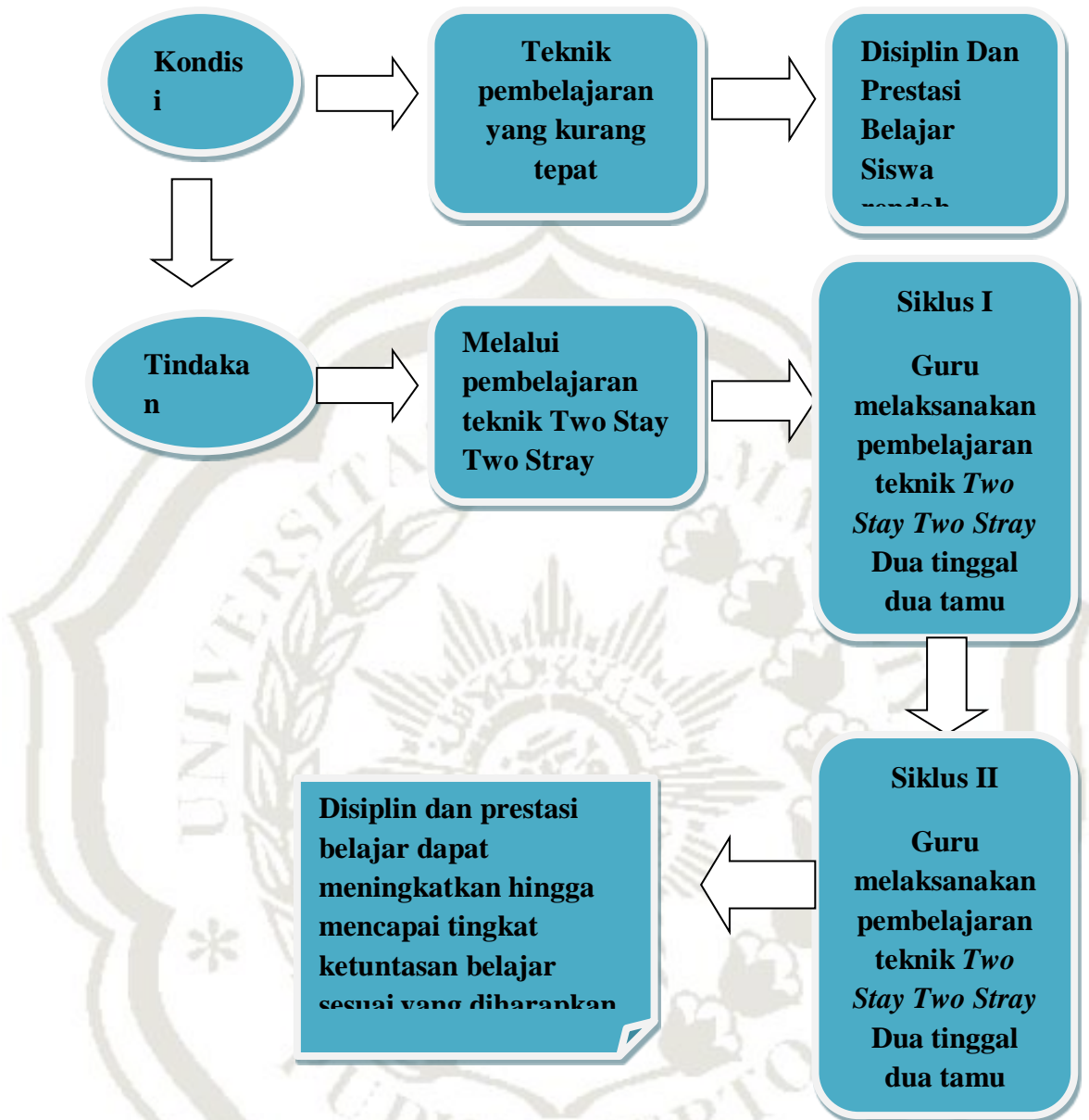
pada kelas eksperimen adalah 84,76 lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol 77,45. Hasil dari uji t diperoleh nilai t sebesar 3,489 dan nilai sig 0,001 < 0,05. Hal ini ada perbedaan yang signifikan hasil posttest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan adanya perbedaan signifikan dari hasil posttest, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mempengaruhi motivasi belajar pada pembelajaran IPS pokokbahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transp.

Teknik *Two Stay Two Stray* merupakan teknik jitu untuk meningkatkan prestasi belajar dan disiplin anak. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* yang secara umum digunakan dalam dunia pendidikan. Terkait dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tidak ada perbedaan yang signifikan karena langkah-langkah serta teknik pembelajaran yang digunakan sama. Perbedaan ada pada tingkat kelas peserta didik, dapat dilihat pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* pada kelas IV SD. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* pada kelas V SD. Peneliti percaya bahwa pada jenjang kelas V SD siswa sudah masuk dalam fase *High Order Thinking* (HOT) siswa sudah dapat mengeluarkan ide dan gagasannya, serta siswa lebih mampu untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan yang ada bahwa siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2015-2016 dalam materi IPS pada materi menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, guru dituntut dapat memilih teknik pembelajaran IPS yang dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, sehingga dapat menumbuhkan disiplin dalam diri siswa. Anggapan bahwa IPS itu sulit sudah melekat erat dalam diri siswa, namun hal tersebut dapat menjadi pemicu untuk mampu lebih meningkatkan disiplin dan prestasi belajar IPS yang umumnya rendah. Selain itu, meningkatkan kreatifitas guru dalam memecahkan masalah.

Penggunaan teknik *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk pemecahan masalah disiplin dan prestasi belajar siswa yang rendah terutama pada materi menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam sekurang-kurangnya dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sehingga apabila setelah pelaksanaan siklus II selesai ternyata permasalahan belum dapat teratasi maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasar kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah melalui Teknik *Two Stay Two Stray*. Teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 1 Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas materi menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

